

Model Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an Berbasis *Spaced and Massed Learning* pada Sekolah Islam di Indonesia

Gozali Gozali,^{1*} Uus Ruswandi,² Ajid Thohir,³ Qiqi Yulianti Zaqiah⁴

¹ As-Syifa Institute, Indonesia

^{2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: gozali@stiq.assyifa.ac.id

Abstrak: Program tahfiz Al-Qur'an menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pencapaian target hafalan dan kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Sebagian besar program masih berorientasi pada kuantitas hafalan, sementara aspek ketahanan hafalan dan konsistensi *murāja'ah* belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced Learning* dan *Massed Learning* untuk mengembangkan kemampuan hafalan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah Islam terpadu berasrama di Indonesia yang menerapkan tahfiz reguler dan takhaṣṣuṣ. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan sekolah, koordinator tahfiz, guru tahfiz, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui pengodean tematik dan triangulasi untuk menjamin kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz ditentukan oleh integrasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Implementasi *Spaced Learning* melalui pembelajaran terdistribusi dan *murāja'ah* terjadwal berkontribusi terhadap penguatan aspek *taṭbūt* (ketahanan dan stabilitas hafalan) serta *murāja'ah* (konsistensi pengulangan), sedangkan *Massed Learning* melalui pembelajaran intensif berkontribusi terhadap peningkatan aspek *ḥifẓ* (ketepatan bacaan dan hafalan) serta percepatan pencapaian target hafalan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model manajemen yang berorientasi pada tiga aspek kemampuan hafalan Al-Qur'an, yaitu *ḥifẓ*, *taṭbūt*, dan *murāja'ah*. Penelitian ini memperluas penerapan teori pembelajaran kognitif dalam manajemen pendidikan Islam dan menawarkan model praktis yang dapat direplikasi pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Program Tahfiz Al-Qur'an; *Spaced Learning*; *Massed Learning*; Manajemen Pendidikan Islam; Kemampuan Hafalan.

Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam sebagai sumber utama ajaran dan pedoman hidup umat Islam. Sejak masa awal Islam, aktivitas menghafal Al-Qur'an (tahfiz al-Qur'an) tidak hanya dipandang sebagai ibadah, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang bertujuan menjaga keaslian Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektualitas siswa (Gozali et al., 2024). Oleh karena itu, program tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Dalam dua dekade terakhir, pertumbuhan sekolah Islam terpadu dan sekolah berasrama (boarding school) turut mendorong meningkatnya implementasi program tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam saat ini (Kusnadi et al., 2025).

Meningkatnya minat masyarakat terhadap program tahfiz Al-Qur'an mendorong lembaga pendidikan untuk menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang semakin tinggi. Banyak sekolah Islam menetapkan target hafalan beberapa juz bahkan puluhan juz sebagai syarat kelulusan siswa. Namun demikian, orientasi terhadap pencapaian target hafalan sering kali lebih menekankan aspek kuantitas dibandingkan kualitas hafalan (Yusup et al., 2025). Akibatnya, tidak sedikit siswa yang mampu mencapai target hafalan Al-Qur'an tertentu, tetapi mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh, kurang konsisten dalam melakukan *murāja'ah*, serta menunjukkan kemampuan retensi hafalan Al-Qur'an yang relatif rendah dalam jangka panjang.

Keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya diukur dari jumlah hafalan yang berhasil dicapai, tetapi juga dari kualitas hafalan yang dimiliki siswa. Dalam konteks ini, kemampuan hafalan Al-Qur'an dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu *ḥifẓ*, *taṭbūt*, dan *murāja'ah* (Badran, 2018). Aspek *ḥifẓ* merujuk pada ketepatan bacaan dan hafalan, aspek *taṭbūt* berkaitan dengan ketahanan dan stabilitas hafalan dalam jangka panjang, sedangkan aspek *murāja'ah* berkaitan dengan konsistensi pengulangan dan pemeliharaan hafalan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi aspek utama kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an tidak cukup hanya dilihat dari banyaknya hafalan yang dicapai, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mempertahankan dan mengelola hafalan tersebut secara berkelanjutan.

Dalam perspektif psikologi kognitif, kualitas hafalan sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan (Soderstrom & Bjork, 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses mengingat dan mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang memerlukan pengulangan yang terstruktur dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja memori manusia. Salah satu teori yang banyak mendapat perhatian dalam kajian psikologi pembelajaran adalah *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. *Spaced Learning* merupakan

strategi belajar yang dilakukan melalui pengulangan materi pada interval waktu tertentu secara terdistribusi (Cepeda et al., 2008), sedangkan *Massed Learning* merupakan strategi belajar yang dilakukan secara intensif dalam waktu yang relatif singkat dan terkonsentrasi (Ahmad et al., 2024; Namaziandost et al., 2018; Yeung et al., 2020).

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi kognitif menunjukkan bahwa *Spaced Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan retensi memori jangka panjang (Holcomb et al., 2022; Zou et al., 2025). Pengulangan yang dilakukan secara terdistribusi memungkinkan terjadinya proses konsolidasi memori yang lebih kuat sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah dipertahankan dan diingat kembali. Fenomena ini dikenal sebagai *spacing effect*, yaitu kecenderungan informasi yang dipelajari melalui interval pengulangan tertentu akan bertahan lebih lama dibandingkan informasi yang dipelajari secara terus-menerus dalam satu waktu (Greving & Richter, 2021; Lyle et al., 2022; Mawson & Kang, 2025). Oleh karena itu, *Spaced Learning* banyak direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan daya ingat dan ketahanan belajar.

Di sisi lain, *Massed Learning* tetap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatian secara intensif pada materi tertentu dalam waktu yang relatif panjang sehingga dapat mempercepat proses penguasaan materi baru. Dalam konteks tertentu, terutama ketika siswa dituntut mencapai target pembelajaran yang tinggi dalam waktu terbatas, *Massed Learning* terbukti mampu meningkatkan produktivitas belajar dan mempercepat pencapaian hasil belajar (Caffrey & Commings, 2023; Kukushkin et al., 2024; LeVasseur et al., 2025). Oleh karena itu, kedua strategi tersebut tidak semestinya dipertentangkan, tetapi dapat dipandang sebagai strategi yang saling melengkapi.

Relevansi kedua teori tersebut sangat terlihat dalam program tahfiz Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an pada dasarnya terdiri atas dua aktivitas utama, yaitu penambahan hafalan (*ziyādah*) dan pemeliharaan hafalan (*murāja'ah*) (LPM Al-Qur'an Kemenag RI, 2011). Penambahan hafalan memerlukan konsentrasi tinggi dan pengulangan intensif yang sejalan dengan karakteristik *Massed Learning*. Sebaliknya, pemeliharaan hafalan membutuhkan pengulangan yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan sebagaimana prinsip *Spaced Learning*. Dengan demikian, kedua strategi tersebut memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang program tahfiz Al-Qur'an masih berfokus pada metode pembelajaran, teknik menghafal, motivasi belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan hafalan. Berbagai penelitian telah mengkaji metode talaqqi, tikrār, murāja'ah, pembelajaran berbasis teknologi, maupun faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an (Abdillah, 2023; Farida et al., 2021; Othman et al., 2024; Umar et al., 2023). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan teori *Spaced Learning* dan *Massed Learning* dengan manajemen program tahfiz Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Selain itu, sebagian besar penelitian tentang *Spaced Learning* dan *Massed Learning* dilakukan dalam konteks pendidikan umum, seperti pembelajaran bahasa, sains, kedokteran, dan olah raga (Ahmad et al., 2024; Fadel, 2024a; Lyle et al., 2022; Namaziandost et al., 2018). Penelitian yang mengkaji penerapan kedua strategi tersebut dalam pendidikan Islam, khususnya program tahfiz Al-Qur'an, masih relatif sedikit. Lebih terbatas lagi penelitian yang berupaya mengintegrasikan kedua teori tersebut ke dalam suatu model manajemen program pendidikan yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Dari perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas fungsi-fungsi manajemen yang dijalankan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), monitoring dan evaluasi (*controlling*) (Syahputra & Aslami, 2023; Terry, 1972; Terry & Rue, 2020), serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam program tahfiz Al-Qur'an, fungsi-fungsi tersebut berperan dalam menentukan target hafalan, menyusun jadwal pembelajaran, mengelompokkan siswa, mengelola sumber daya guru tahfiz Al-Qur'an, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan hafalan siswa. Oleh karena itu, pengintegrasian teori pembelajaran ke dalam sistem manajemen program tahfiz Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang penting untuk meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.

Penelitian ini berangkat dari kerangka berpikir bahwa *Spaced Learning* dan *Massed Learning* tidak hanya dapat diterapkan pada level strategi pembelajaran, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen program tahfiz Al-Qur'an. Integrasi tersebut memungkinkan terbentuknya sebuah model manajemen yang mampu mengoptimalkan pencapaian target hafalan sekaligus menjaga kualitas dan keberlanjutan hafalan siswa. Dalam model yang dikembangkan, fungsi perencanaan diarahkan pada penyusunan target hafalan dan jadwal pembelajaran yang mengakomodasi aktivitas pembelajaran terdistribusi dan intensif. Fungsi pengorganisasian difokuskan pada pengelompokan siswa dan pengelolaan sumber daya pembelajaran. Fungsi pelaksanaan mengintegrasikan strategi *Spaced Learning* dan *Massed Learning* sesuai kebutuhan pembelajaran. Fungsi evaluasi dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif yang mengukur kualitas hafalan secara komprehensif.

Selanjutnya, fungsi perbaikan berkelanjutan memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengembangan mutu program.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan *Spaced Learning* dan *Massed Learning* dalam satu kerangka manajemen program tahfiz Al-Qur'an yang utuh. Kedua, penelitian ini mengembangkan model manajemen yang menerjemahkan teori pembelajaran kognitif ke dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Ketiga, penelitian ini menawarkan kerangka evaluasi program tahfiz Al-Qur'an yang berorientasi pada tiga aspek utama kemampuan hafalan Al-Qur'an, yaitu *hifz*, *taḥbīt*, dan *murāja'ah*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran kognitif dapat diintegrasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen program tahfiz serta merumuskan model yang dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an melalui penguatan aspek *hifz*, *taḥbīt*, dan *murāja'ah*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dan kajian tahfiz Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola program tahfiz Al-Qur'an secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses manajemen, praktik pembelajaran, dan mekanisme evaluasi yang diterapkan dalam konteks pendidikan tertentu (Mcmillan & Schumacher, 2014, p. 370). Fokus penelitian diarahkan pada program tahfiz Al-Qur'an di sekolah menengah atas Islam berasrama yang secara sistematis mengintegrasikan kegiatan hafalan reguler dan kegiatan hafalan intensif.

Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Terpadu As-Syifa Boarding School Wanareja, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia. Lembaga ini dipilih secara purposif karena telah menerapkan praktik program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* melalui kegiatan tahfiz reguler serta kegiatan *takhaṣṣuṣ*. Sekolah ini memiliki target hafalan yang terstruktur, sistem evaluasi yang dilaksanakan secara berkala, serta strategi pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan siswa, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji integrasi *Spaced Learning* dan *Massed Learning* dalam manajemen program tahfiz Al-Qur'an.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program tahfiz Al-Qur'an. Partisipan penelitian terdiri atas pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah, penanggung jawab program tahfiz Al-Qur'an, guru tahfiz Al-Qur'an, dan siswa. Informan kunci meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Pembinaan, Penanggung Jawab Program Tahfiz, guru tahfiz Al-Qur'an, serta siswa yang mewakili kegiatan tahfiz Al-Qur'an reguler dan *takhaṣṣuṣ*. Keterlibatan berbagai kelompok informan memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai manajemen dan implementasi program tahfiz Al-Qur'an.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik para informan terkait perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hafalan, serta upaya peningkatan mutu program. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas setoran hafalan, kegiatan *murāja'ah*, pelaksanaan kegiatan hafalan intensif, dan praktik evaluasi hafalan. Adapun studi dokumentasi mencakup dokumen kurikulum, target hafalan, pedoman program, laporan perkembangan siswa, instrumen evaluasi, serta dokumen penjaminan mutu lembaga.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (Creswell, 2015, p. 309). Proses analisis diawali dengan pengorganisasian dan transkripsi data, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data melalui proses pengodean (*coding*) dan kategorisasi. *Open coding* digunakan untuk mengidentifikasi unit-unit informasi yang bermakna, sedangkan *axial coding* digunakan untuk menemukan hubungan antar kategori yang muncul. Selanjutnya, tema-tema utama dikembangkan untuk menggambarkan pola-pola yang berkaitan dengan manajemen program tahfiz Al-Qur'an serta implementasi strategi *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. Temuan-temuan tematik tersebut kemudian diinterpretasikan dan disintesis menjadi sebuah model manajemen konseptual.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber juga dilakukan melalui keterlibatan informan dari berbagai tingkat dan fungsi organisasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi temuan-temuan utama kepada beberapa informan terpilih guna meningkatkan kredibilitas interpretasi data. Keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan

(*prolonged engagement*) dan pengamatan yang berkelanjutan (*persistent observation*) juga dilakukan untuk memperkuat dependabilitas dan autentisitas temuan penelitian.

Pengembangan model manajemen dilakukan melalui proses interpretasi dan sintesis konseptual secara iteratif. Temuan empiris yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan mengaitkannya pada teori manajemen pendidikan dan teori pembelajaran kognitif, khususnya konsep *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. Model yang dihasilkan terdiri atas lima komponen manajemen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), monitoring dan evaluasi (*controlling*), serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Kelima komponen tersebut diarahkan untuk memperkuat tiga aspek utama kemampuan hafalan Al-Qur'an, yaitu *hifẓ* (ketepatan bacaan dan hafalan), *taṭbīt* (ketahanan dan stabilitas hafalan), serta *murāja'ah* (konsistensi pengulangan hafalan). Model akhir yang dihasilkan merupakan kerangka praktis yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tahfiz Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Planning of Quran Memorization Programs

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu dibangun melalui sistem perencanaan yang terintegrasi mulai dari kebijakan program, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), silabus, hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keberadaan instrumen-instrumen tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai program strategis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan (Casmudi, 2020, p. 44). Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan program tahfiz Al-Qur'am, telah memenuhi karakteristik perencanaan pendidikan yang efektif, yaitu memiliki arah yang jelas, target yang terukur, strategi yang terstruktur, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan.

Dari perspektif teori manajemen pendidikan, temuan ini memperkuat pandangan Terry (Terry & Rue, 2020, p. 103) bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai penyusunan program kerja, tetapi menjadi instrumen strategis yang menghubungkan visi organisasi dengan aktivitas operasional. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan kebijakan, Prota, Promes, silabus, dan RPP menunjukkan adanya kesinambungan antara tujuan kelembagaan dengan praktik program tahfiz Al-Qur'an di tingkat kelas dan halaqah. Dengan kata lain, perencanaan berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan (*alignment mechanism*) yang memastikan seluruh aktivitas pembelajaran bergerak menuju tujuan yang sama, yaitu peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa (OECD, 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perencanaan program tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan hafalan Al-Qur'an yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari adanya keseimbangan antara kegiatan *ziyādah* dan *murāja'ah* yang dirancang sejak tahap perencanaan. Temuan ini menarik karena sebagian besar program tahfiz Al-Qur'an cenderung menitikberatkan pada kuantitas hafalan sebagai indikator keberhasilan. Padahal, dalam perspektif program tahfiz Al-Qur'an, kualitas hafalan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka Panjang (Abdurrauf, 2005, p. 4). Oleh karena itu, perencanaan yang mengintegrasikan target hafalan dengan sistem penguatan hafalan menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari sekadar *memorization achievement* menuju *memorization sustainability*.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan program telah mengintegrasikan dua strategi pembelajaran yang berbeda, yaitu *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. Dari sudut pandang teori kognitif, integrasi ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Teori *Spaced Learning* menjelaskan bahwa informasi yang dipelajari melalui pengulangan yang tersebar dalam rentang waktu tertentu akan lebih mudah dipertahankan dibandingkan informasi yang dipelajari secara intensif dalam satu waktu (Cepeda et al., 2008; Madhi, 2024; Nurhasanah et al., 2019). Sebaliknya, *Massed Learning* memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah hafalan dalam waktu yang relatif singkat melalui pembelajaran yang lebih terkonsentrasi (Korichi & Benabderrahmane, 2024, p. 6). Dengan demikian, integrasi kedua strategi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik proses memori manusia dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam perspektif teori pembelajaran kognitif, desain perencanaan yang mengombinasikan *Spaced Learning* dan *Massed Learning* menunjukkan adanya upaya untuk mengoptimalkan dua proses memori sekaligus, yaitu proses akuisisi (*encoding*) dan proses retensi (*retention*). Kegiatan *takhaṣṣuṣ* berfungsi mempercepat pembentukan hafalan baru melalui aktivitas hafalan yang intensif, sedangkan kegiatan reguler berfungsi memperkuat jejak memori melalui pengulangan yang terdistribusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran intensif efektif untuk meningkatkan performa jangka pendek, sedangkan pembelajaran terdistribusi lebih efektif dalam meningkatkan retensi jangka panjang (Cepeda et al.,

2008; Pashler et al., 2009; Schunk, 2016). Oleh karena itu, integrasi kedua strategi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi teori kognitif ke dalam praktik manajemen program tahfiz Al-Qur'an.

Dari perspektif kurikulum, keberadaan Prota, Promes, silabus, dan RPP menunjukkan adanya prinsip *curriculum alignment* dalam pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an. Robbins dan Coulter (Robbins & Coulter, 2018, p. 486), menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif mensyaratkan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa target hafalan yang ditetapkan pada tingkat kebijakan diterjemahkan secara bertahap ke dalam program tahunan, semesteran, hingga pembelajaran harian (Madhi, 2024). Keselarasan tersebut memungkinkan guru tahfiz Al-Qur'an dan siswa memiliki arah yang jelas dalam mencapai target hafalan, sekaligus memudahkan proses monitoring dan evaluasi program. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfiz Al-Qur'an telah mengakomodasi prinsip diferensiasi pembelajaran. Keberadaan jalur reguler dan jalur *takhaṣṣuṣ* menunjukkan bahwa sekolah menyadari adanya perbedaan kemampuan, motivasi, dan kapasitas hafalan di antara siswa (Rauzan, 2014, p. 267). Dalam perspektif manajemen pendidikan, diferensiasi program merupakan bentuk respons terhadap keragaman karakteristik siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan program tahfiz Al-Qur'an tidak menggunakan strategi seragam (*one size fits all*), tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi hafalan yang dimiliki.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* di SMA Islam Terpadu tidak sekadar berfungsi sebagai proses administratif penyusunan program, tetapi menjadi instrumen strategis yang mengintegrasikan teori manajemen pendidikan, teori ilmu tahfiz Al-Qur'an, dan teori pembelajaran kognitif dalam satu kerangka yang utuh. Integrasi tersebut menghasilkan sistem perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan (*ḥifẓ*), tetapi juga pada penguatan ketahanan hafalan (*taḥbīt*) dan keberlanjutan murāja'ah (Badran, 2018, pp. 52–59). Dengan demikian, perencanaan menjadi fondasi utama yang menentukan efektivitas implementasi model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning*.

2. Organizing Tahfiz Learning Activities

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu dirancang untuk mendukung efektivitas pencapaian target hafalan melalui pembagian tugas, pengelompokan siswa, pengaturan halaqah, serta pembentukan jalur program yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Struktur organisasi program melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Pembinaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Penanggung Jawab Tahfiz, guru tahfiz Al-Qur'an, dan musyrif asrama yang saling berkoordinasi dalam mengelola proses pembelajaran dan pembinaan hafalan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak dikelola secara individual oleh guru tahfiz Al-Qur'an, tetapi melalui sistem organisasi yang memungkinkan terjadinya koordinasi, pengawasan, dan pengendalian program secara berkelanjutan.

Dari perspektif teori organisasi, temuan ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Coulter (Robbins & Coulter, 2018, p. 486) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengatur pekerjaan, sumber daya, dan hubungan antar individu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Dalam konteks program tahfiz Al-Qur'an, pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas administratif, tetapi juga bagaimana sumber daya manusia, waktu, dan lingkungan belajar diatur untuk mendukung keberhasilan hafalan siswa. Keberadaan struktur yang jelas menunjukkan adanya spesialisasi peran (*division of labor*) yang memungkinkan setiap unsur organisasi menjalankan fungsi sesuai bidang tanggung jawabnya.

Analisis data menunjukkan bahwa pengorganisasian program tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu mengadopsi prinsip diferensiasi program melalui pembentukan jalur reguler dan jalur *takhaṣṣuṣ*. Secara manajerial, diferensiasi ini mencerminkan penerapan prinsip *contingency theory* yang menekankan bahwa desain organisasi harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan program (Rokim, 2020; Khaeruniah, 2024). Siswa yang memiliki kemampuan hafalan lebih tinggi diberikan kesempatan mengikuti kegiatan *takhaṣṣuṣ* dengan target hafalan yang lebih besar, sedangkan siswa lainnya mengikuti program reguler dengan target yang lebih moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi program dirancang secara adaptif, bukan menggunakan strategi seragam untuk seluruh siswa.

Pengelompokan siswa ke dalam halaqah juga menunjukkan adanya penerapan prinsip *instructional grouping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian halaqah mempertimbangkan faktor kemampuan hafalan, jenjang kelas, kapasitas guru tahfiz Al-Qur'an, dan kondisi asrama. Dari perspektif teori pembelajaran, pengelompokan semacam ini memungkinkan guru tahfiz Al-Qur'an memberikan layanan yang lebih personal dan memudahkan proses monitoring perkembangan hafalan siswa. Abdurrauf (Abdurrauf, 2005, p. 4) menjelaskan bahwa kelompok belajar yang relatif homogen dari sisi kemampuan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena guru tahfiz Al-Qur'an dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan kelompok. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, pengelompokan halaqah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas setoran hafalan, intensitas murāja'ah, dan efektivitas pembinaan siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengorganisasian program mendukung implementasi *Spaced Learning* dan *Massed Learning* secara simultan. Pada kegiatan reguler, struktur halaqah dan jadwal pembelajaran memungkinkan siswa mengikuti siklus hafalan dan *murāja'ah* secara berulang dalam beberapa sesi setiap hari. Sementara itu, pada kegiatan *takhaṣṣuṣ*, organisasi program memberikan ruang bagi pelaksanaan pembelajaran intensif melalui pengalokasian waktu yang lebih panjang dan target hafalan yang lebih tinggi. Dari perspektif teori organisasi pendidikan, kondisi ini menunjukkan adanya *structural alignment*, yaitu kesesuaian antara struktur organisasi dan strategi pembelajaran yang diterapkan (Shaked, 2023).

Aspek lain yang menarik adalah keterlibatan berbagai unsur organisasi dalam proses pembinaan hafalan siswa. Guru tahfiz Al-Qur'an tidak menjadi satu-satunya aktor yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program, tetapi didukung oleh musyrif asrama, PJ program tahfiz, serta pimpinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan organisasi yang dikemukakan Hallinger (Hallinger et al., 2025), yaitu organisasi yang membangun budaya kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam program tahfiz Al-Qur'an, kolaborasi antar unit organisasi memungkinkan proses pengawasan dan pembinaan berlangsung tidak hanya pada saat pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan asrama.

Dari perspektif manajemen mutu pendidikan, pola pengorganisasian tersebut juga menunjukkan adanya upaya membangun sistem akuntabilitas program. Setiap unit memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, mulai dari perencanaan target hafalan, pelaksanaan pembelajaran, monitoring perkembangan siswa, hingga evaluasi hasil hafalan. Kejelasan pembagian tugas ini penting untuk mencegah terjadinya tumpang tindih kewenangan dan memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya berfungsi mengatur sumber daya, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian mutu program tahfiz Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas program tahfiz Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas sistem organisasi yang mendukungnya. Struktur organisasi yang adaptif, pembagian tugas yang jelas, pengelompokan siswa yang sesuai, serta kolaborasi antarunit kerja menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan hafalan Al-Qur'an. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an merupakan hasil interaksi antara aspek pedagogis dan aspek manajerial yang saling mendukung (Rustiana & Ma'arif, 2022).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* di SMA Islam Terpadu telah dirancang secara adaptif dan selaras dengan teori organisasi pendidikan. Struktur organisasi, pengelompokan halaqah, diferensiasi program, serta kolaborasi antarunit kerja menunjukkan adanya keselarasan antara desain organisasi dan kebutuhan pembelajaran tahfiz. Kondisi ini memungkinkan implementasi *Spaced Learning* dan *Massed Learning* berlangsung secara efektif dalam mendukung penguatan tiga aspek kemampuan hafalan Al-Qur'an, yaitu *ḥifẓ*, *taḥbīt*, dan *murāja'ah*.

3. Implementation of Spaced Learning

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Spaced Learning* dilakukan melalui pembelajaran tahfiz reguler yang berlangsung secara berulang dalam beberapa sesi setiap hari, yaitu pada pagi, sore, dan malam hari. Pola pembelajaran ini memungkinkan siswa melakukan proses hafalan (*ziyādah*) dan pengulangan (*murāja'ah*) secara berkala dengan interval waktu tertentu. Secara empiris, model ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi berulang kali dengan materi hafalan dalam rentang waktu yang lebih panjang, sehingga memperkuat proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang (M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh & Afifah Arrahmah, 2020).

Dari perspektif teori kognitif, temuan ini sejalan dengan teori *Spaced Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang didistribusikan dalam beberapa sesi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang dilakukan secara terkonsentrasi dalam satu waktu. Cepeda et al. (Cepeda et al., 2008, p. 1095) menjelaskan bahwa interval antar sesi belajar memungkinkan terjadinya proses konsolidasi memori (*memory consolidation*) yang memperkuat jejak memori dan meningkatkan kemungkinan informasi dapat diingat kembali pada masa yang akan datang. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, pengulangan hafalan yang dilakukan secara berkala memungkinkan ayat-ayat yang telah dihafal berpindah dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang yang lebih stabil.

Analisis data menunjukkan bahwa aktivitas *murāja'ah* menjadi komponen utama dalam implementasi *Spaced Learning*. Pengulangan hafalan tidak hanya dilakukan terhadap hafalan baru, tetapi juga terhadap hafalan lama yang telah diselesaikan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang keberhasilan tahfiz tidak hanya dari aspek pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga dari kemampuan siswa mempertahankan hafalan yang telah dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan konsep *Spaced Learning* yang menegaskan bahwa proses mengingat kembali informasi secara aktif merupakan salah satu strategi paling efektif untuk memperkuat retensi memori (Greving & Richter, 2021). Semakin sering siswa melakukan *retrieval* terhadap hafalan yang telah dimiliki, semakin kuat pula daya tahan hafalan tersebut.

Dari perspektif kemampuan hafalan Al-Qur'an, implementasi *Spaced Learning* berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan aspek *taḥbīt* dan *murāja'ah*. Pengulangan yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan siswa menjaga stabilitas hafalan dalam jangka panjang, mengurangi tingkat lupa, serta

meningkatkan kemampuan menyambung ayat tanpa bantuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian dalam bidang psikologi kognitif yang menunjukkan bahwa pembelajaran terdistribusi memiliki dampak yang lebih besar terhadap retensi jangka panjang dibandingkan terhadap performa jangka pendek (Zhou et al., 2025). Dengan demikian, *Spaced Learning* dapat dipandang sebagai strategi utama dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Selain itu, implementasi *Spaced Learning* juga menunjukkan adanya prinsip *self-regulated learning*. Siswa tidak hanya bergantung pada setoran hafalan kepada guru Al-Qur'an, tetapi didorong untuk melakukan *murāja'ah* secara mandiri sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dalam perspektif teori belajar konstruktivistik, kondisi ini memungkinkan siswa mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Schunk, 2016, p. 181). Oleh karena itu, manfaat *Spaced Learning* tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan disiplin belajar dan kebiasaan menjaga hafalan secara konsisten.

4. Implementation of Massed Learning

Berbeda dengan pembelajaran reguler, implementasi *Massed Learning* dilakukan melalui kegiatan *takhaṣṣuṣ* yang dirancang untuk mempercepat pencapaian target hafalan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran intensif dengan alokasi waktu yang lebih panjang dan target hafalan yang lebih besar dibandingkan pembelajaran reguler. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kegiatan *takhaṣṣuṣ* memperoleh kesempatan untuk fokus pada aktivitas hafalan dalam durasi yang lebih lama, sehingga memungkinkan peningkatan jumlah hafalan secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Dari perspektif teori pembelajaran, *Massed Learning* berorientasi pada peningkatan performa belajar melalui frekuensi latihan yang tinggi dalam satu periode tertentu. Dalam teori pemrosesan informasi (*information processing theory*), pembelajaran intensif memungkinkan terjadinya pengulangan yang lebih sering pada tahap awal pembentukan memori sehingga mempercepat proses *encoding* (Ahmad et al., 2024). Oleh karena itu, strategi ini sangat efektif ketika tujuan pembelajaran berfokus pada peningkatan kuantitas hafalan dalam waktu yang terbatas.

Analisis data menunjukkan bahwa kegiatan *takhaṣṣuṣ* menghasilkan capaian hafalan yang lebih tinggi dibandingkan program reguler. Beberapa siswa mampu menyelesaikan hafalan belasan hingga puluhan juz dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa *Massed Learning* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan aspek *hifẓ*, yaitu kemampuan memperoleh hafalan baru secara cepat dan lancar. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran intensif sering kali menghasilkan performa jangka pendek yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran terdistribusi (Fadel, 2024b; Hanafi et al., 2021; Teo et al., 2021a).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas hafalan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas retensi hafalan. Temuan penelitian, siswa yang berhasil mencapai target hafalan tinggi masih memerlukan penguatan *murāja'ah* untuk menjaga stabilitas hafalannya. Temuan ini sesuai dengan teori *forgetting curve* yang dikemukakan Ebbinghaus (Wollstein & Jabbour, 2022), yang menjelaskan bahwa informasi yang tidak diulang secara berkala cenderung mengalami penurunan retensi dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan *Massed Learning* dalam meningkatkan jumlah hafalan perlu diimbangi dengan sistem pengulangan yang terstruktur agar hafalan tetap bertahan dalam jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Massed Learning* memiliki fungsi yang berbeda dengan *Spaced Learning*. Jika *Spaced Learning* berperan memperkuat retensi dan ketahanan hafalan, maka *Massed Learning* berperan mempercepat proses akuisisi hafalan baru. Kedua strategi tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses program tahfiz Al-Qur'an. Dengan kata lain, peningkatan kuantitas hafalan memerlukan strategi *Massed Learning*, sedangkan pemeliharaan kualitas hafalan memerlukan strategi *Spaced Learning*.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu menunjukkan integrasi yang efektif antara *Spaced Learning* dan *Massed Learning*. Integrasi ini memungkinkan program tahfiz Al-Qur'an mencapai keseimbangan antara percepatan pencapaian hafalan dan penguatan ketahanan hafalan. Dari perspektif kemampuan hafalan Al-Qur'an, *Massed Learning* berkontribusi dominan terhadap peningkatan aspek *hifẓ*, sedangkan *Spaced Learning* berkontribusi dominan terhadap penguatan aspek *taḥqīq* dan *murāja'ah*. Temuan ini menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model manajemen program tahfiz Al-Qur'an yang mengintegrasikan kedua strategi tersebut dalam satu sistem pembelajaran yang komprehensif.

5. Formative and Summative Evaluation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan melalui kombinasi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi tidak diposisikan semata sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi sebagai instrumen pengendalian mutu yang berfungsi memonitor perkembangan hafalan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan umpan balik bagi perbaikan program. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi menjadi bagian

integral dari sistem manajemen program tahfiz, bukan sekadar aktivitas administratif pada akhir periode pembelajaran.

Dari perspektif teori evaluasi pendidikan, temuan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat untuk menilai hasil belajar. Droulers (Droulers et al., 2026) menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan siswa dan membantu guru melakukan intervensi pembelajaran secara tepat. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, evaluasi berfungsi tidak hanya untuk mengetahui jumlah hafalan yang telah dicapai siswa, tetapi juga untuk mengukur kualitas, ketahanan, dan keberlanjutan hafalan yang dimiliki.

Analisis data menunjukkan bahwa evaluasi formatif dilakukan secara bertahap melalui setoran harian, evaluasi pekanan, evaluasi per lima halaman, evaluasi per sepuluh halaman, evaluasi per juz, hingga tasmi' bulanan. Pola evaluasi ini menunjukkan adanya prinsip *continuous assessment*, yaitu proses penilaian yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pembelajaran. Dalam perspektif teori pembelajaran kognitif, evaluasi yang dilakukan secara berkala memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat ukur dan sekaligus sebagai sarana penguatan memori (Davies & Mansour, 2022). Ketika siswa diminta menyetorkan hafalan atau mengikuti tasmi', mereka sebenarnya sedang melakukan proses *retrieval practice* yang terbukti efektif dalam memperkuat retensi jangka panjang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi harian dan pekanan lebih banyak berfungsi untuk memantau perkembangan *hifz* atau kemampuan memperoleh hafalan baru. Guru dapat mengidentifikasi ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, kesalahan tajwid, serta kemampuan siswa dalam menyambungkan ayat. Dari perspektif teori *mastery learning*, evaluasi formatif semacam ini memungkinkan guru memberikan umpan balik segera (*immediate feedback*) sehingga kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan yang menetap (Teo et al., 2021b). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan hafalan.

Menariknya, sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hafalan baru, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap hafalan lama melalui kegiatan *murāja'ah* dan tasmi'. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang keberhasilan tahfiz sebagai kombinasi antara pencapaian hafalan dan kemampuan mempertahankan hafalan. Dalam perspektif teori *spacing effect*, evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap hafalan lama memungkinkan terjadinya penguatan jejak memori (*memory reinforcement*). Semakin sering hafalan lama diuji dan diulang, semakin kuat pula retensi hafalan tersebut dalam memori jangka panjang (Ardiansyah et al., 2024; Wimmer & Poldrack, 2022). Oleh karena itu, evaluasi dalam program tahfiz tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran itu sendiri.

Selain evaluasi formatif, penelitian juga menunjukkan adanya evaluasi sumatif yang dilaksanakan melalui Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Akhir Tahfiz (UAT), dan tasmi' hafalan dalam jumlah besar. Dari perspektif teori evaluasi pendidikan, evaluasi sumatif berfungsi untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam periode tertentu. Namun, dalam program tahfiz Al-Qur'an, evaluasi sumatif memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga mengukur stabilitas hafalan dan kemampuan siswa mempertahankan hafalan dalam rentang waktu yang panjang.

Analisis data menunjukkan bahwa evaluasi sumatif lebih efektif dalam mengukur aspek *taṭbīṭ* dibandingkan evaluasi formatif. Ketika siswa diminta menyetorkan satu juz atau beberapa juz sekaligus, kemampuan yang diuji bukan hanya kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan mempertahankan hafalan yang telah dipelajari dalam periode yang cukup lama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an tidak cukup diukur melalui pencapaian hafalan baru, tetapi harus dilihat dari kemampuan mempertahankan hafalan secara konsisten (Badran, 2018, p. 58). Dengan demikian, evaluasi sumatif berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat stabilitas hafalan siswa.

Lebih lanjut, sistem evaluasi yang diterapkan menunjukkan adanya keselarasan antara indikator penilaian dan tujuan program. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek *hifz* (ketepatan dan kelancaran hafalan), tetapi juga pada aspek *taṭbīṭ* (ketahanan hafalan) dan *murāja'ah* (konsistensi pengulangan hafalan) (Badran, 2018, pp. 52–59). Temuan ini menunjukkan adanya pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan model evaluasi program tahfiz Al-Qur'an yang hanya menitikberatkan pada jumlah hafalan. Dari perspektif *outcome-based assessment*, keselarasan antara tujuan, proses, dan evaluasi merupakan indikator penting kualitas suatu program pendidikan (Che Wan Mohd Rozali et al., 2022; Ranjbar et al., 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* di SMA Islam Terpadu tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen penguatan hafalan dan pengendalian mutu program. Integrasi evaluasi formatif dan sumatif memungkinkan sekolah memantau perkembangan hafalan siswa secara komprehensif, mulai dari aspek *hifz*, *taṭbīṭ*, hingga *murāja'ah*. Dengan demikian, evaluasi menjadi komponen strategis yang menjembatani proses pembelajaran dengan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan dan mutqin.

6. Development of a Management Model for Quran Memorization Programs Based on Spaced and Massed Learning

Berdasarkan hasil analisis terhadap aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu, penelitian ini menghasilkan suatu model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning*. Model ini dikembangkan melalui sintesis antara teori manajemen pendidikan, teori pembelajaran kognitif, dan temuan empiris lapangan. Berbeda dengan penelitian tahfiz Al-Qur'an sebelumnya yang umumnya berfokus pada metode menghafal, model yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan *Spaced Learning* dan *Massed Learning* sebagai fondasi dalam keseluruhan siklus manajemen program tahfiz Al-Qur'an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program secara menyeluruh. Dalam praktiknya, banyak program tahfiz Al-Qur'an mampu menghasilkan capaian hafalan yang tinggi, tetapi belum mampu menjamin ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Sebaliknya, terdapat pula program yang berhasil menjaga kualitas hafalan siswa, tetapi mengalami keterbatasan dalam pencapaian target hafalan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur'an memerlukan keseimbangan antara kuantitas hafalan dan kualitas hafalan (Rahman, 2020; Rangkuti, 2021; Rokim, 2020; Rustiana & Ma'arif, 2022). Oleh karena itu, model yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan kedua kebutuhan tersebut melalui kombinasi *Spaced Learning* dan *Massed Learning*.

Secara konseptual, model ini dibangun atas lima komponen utama manajemen pendidikan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), evaluasi (*evaluating*), dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Kelima komponen tersebut tidak bekerja secara linear, melainkan membentuk suatu siklus manajemen yang saling terhubung dan berlangsung secara berkesinambungan. Dalam perspektif penelitian sistem manajemen tahfiz Al-Qur'an Nasrullah dan Zulhannan, setiap komponen berfungsi sebagai subsistem yang saling memengaruhi dalam menghasilkan mutu hafalan Al-Qur'an yang optimal (Nasrulloh et al., 2022; Zulhannan & Musyarrofah, 2024). Dengan demikian, keberhasilan program tidak ditentukan oleh satu komponen tertentu, tetapi oleh kualitas interaksi antar komponen dalam sistem manajemen program tahfiz secara keseluruhan.

Komponen pertama adalah perencanaan, yang berfungsi menetapkan arah, target, strategi, dan indikator keberhasilan program tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif tidak hanya menetapkan jumlah hafalan yang harus dicapai siswa, tetapi juga mengintegrasikan strategi penguatan hafalan melalui *murāja'ah* dan evaluasi berkala. Dalam model ini, prinsip *Spaced Learning* dan *Massed Learning* mulai diintegrasikan sejak tahap perencanaan melalui penetapan jalur program, distribusi waktu belajar, target hafalan, dan sistem evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Komponen kedua adalah pengorganisasian, yang berfungsi mengatur sumber daya manusia, pembagian tugas, pengelompokan halaqah, dan struktur koordinasi program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program tahfiz Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara struktur organisasi dan kebutuhan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, model ini menempatkan diferensiasi program, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, dan kolaborasi antarunit kerja sebagai elemen penting dalam mendukung implementasi *Spaced Learning* dan *Massed Learning*.

Komponen ketiga adalah pelaksanaan, yang merupakan inti dari implementasi model. Pada tahap ini, *Spaced Learning* dan *Massed Learning* diterapkan secara simultan namun memiliki fungsi yang berbeda. *Spaced Learning* digunakan untuk memperkuat retensi hafalan melalui kegiatan *murāja'ah* yang dilakukan secara terdistribusi dalam berbagai interval waktu. Sebaliknya, *Massed Learning* digunakan untuk mempercepat pencapaian hafalan baru melalui pembelajaran intensif yang terkonsentrasi pada periode tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Komponen keempat adalah evaluasi, yang berfungsi mengukur ketercapaian tujuan program sekaligus memberikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran. Dalam model ini, evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan baru, tetapi juga mengukur kualitas dan ketahanan hafalan. Evaluasi formatif berfungsi memonitor perkembangan hafalan secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi mengukur tingkat stabilitas hafalan siswa dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam memastikan keseimbangan antara pencapaian target hafalan dan kualitas hafalan yang dimiliki siswa.

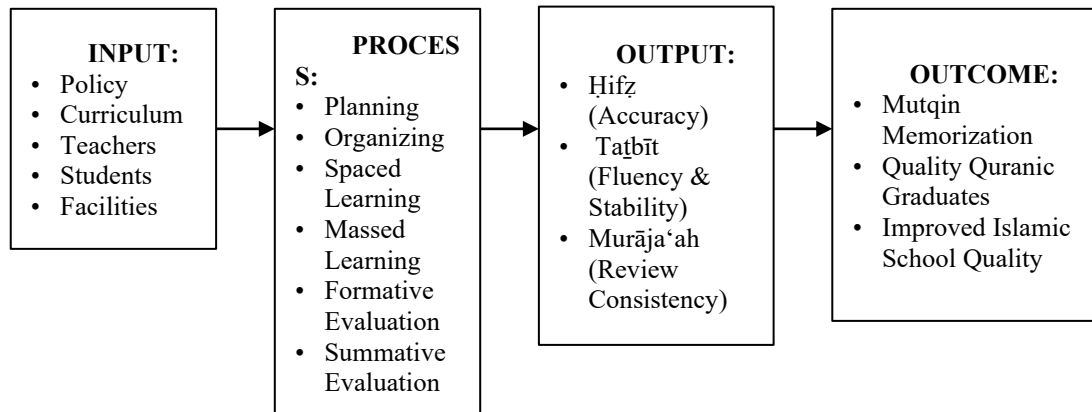
Komponen kelima adalah perbaikan berkelanjutan, yang berfungsi sebagai mekanisme refleksi dan pengembangan program berdasarkan hasil evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz yang efektif memerlukan proses perbaikan yang terus-menerus melalui penyesuaian target, penguatan kompetensi guru, penyempurnaan strategi pembelajaran, dan pengembangan sistem evaluasi. Dalam perspektif *Total Quality Management* (TQM), proses perbaikan berkelanjutan memungkinkan program tahfiz Al-Qur'an beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan siswa dan tantangan pembelajaran yang berkembang (Sallis, 2012).

Berbeda dengan model manajemen tahfiz konvensional yang umumnya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, model yang dikembangkan dalam penelitian ini berorientasi pada tiga dimensi utama kemampuan hafalan Al-Qur'an, yaitu *hifz*, *taṭbīt*, dan *murāja'ah*. Ketiga dimensi tersebut tidak dipandang sebagai aspek yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang menggambarkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara komprehensif. Aspek *hifz* merepresentasikan kemampuan memperoleh hafalan baru dengan tepat dan lancar. Aspek *taṭbīt* merepresentasikan kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Adapun aspek *murāja'ah* merepresentasikan kemampuan menjaga konsistensi pengulangan hafalan secara berkelanjutan (Badran, 2018, pp. 52–59).

Analisis menunjukkan bahwa *Massed Learning* berkontribusi lebih besar terhadap penguatan aspek *hifz*, sedangkan *Spaced Learning* berkontribusi lebih besar terhadap penguatan aspek *taṭbīt* dan *murāja'ah*. Dengan demikian, kedua strategi tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Integrasi keduanya menghasilkan sistem pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan jumlah hafalan siswa, tetapi juga menjaga kualitas dan ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Temuan ini memperluas teori pembelajaran kognitif yang selama ini lebih banyak diterapkan dalam pendidikan umum ke dalam konteks program tahfiz Al-Qur'an.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, model manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Model Program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning*



Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya menawarkan kerangka konseptual mengenai pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an, tetapi juga memberikan panduan operasional yang dapat direplikasi pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Kebaruan model ini terletak pada integrasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan dengan prinsip-prinsip *Spaced Learning* dan *Massed Learning* dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an melalui penguatan aspek *hifz*, *taṭbīt*, dan *murāja'ah*. Model ini sekaligus mempertegas bahwa keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an tidak cukup diukur dari banyaknya hafalan yang dicapai, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan dan menjaga hafalan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an ditentukan oleh kualitas manajemen program yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Spaced Learning* dan *Massed Learning* mampu menciptakan keseimbangan antara percepatan pencapaian hafalan dan penguatan kualitas hafalan. *Massed Learning* berkontribusi pada peningkatan aspek *hifz* (ketepatan bacaan dan hafalan) melalui kegiatan intensif, sedangkan *Spaced Learning* berperan dalam memperkuat aspek *taṭbīt* (ketahanan hafalan) dan *murāja'ah* (konsistensi pengulangan) melalui pengulangan yang terdistribusi dan berkelanjutan. Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dikembangkan Model Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an berbasis *Spaced and Massed Learning* yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada penguatan tiga aspek utama kemampuan hafalan Al-Qur'an, yakni *hifz*, *taṭbīt*, dan *murāja'ah*. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori pembelajaran kognitif ke dalam bidang manajemen pendidikan Islam, sedangkan secara praktis model yang dihasilkan dapat menjadi kerangka operasional bagi sekolah Islam, pesantren, dan lembaga tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, I. A. A. (2023). Hafalan Al- Qur'an dengan Metode Mutqin dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 108–120. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/view/9125>
- Abdurrauf, A. A. (2005). *Tarbiyah Syakhshiyah Qur'aniyah, Membangun Kepribadian Qur'ani* (T. J. Setiadi (ed.)). Markaz Al-Quran.
- Ahmad, R., Hamed, O., Jamjoom, R., Park, Y. S., & Tekian, A. (2024). Effect of Spaced and Massed Learning Approaches on the Performance of Faculty Members in Medical Education. *Galician Medical Journal*, 31(1), 1–10. <https://doi.org/10.21802/e-GMJ2024-A05>
- Ardiansyah, Waston, Mahmudhassan, Daud, Z., Salleh, N. M., Nirwana, A. A. N., & Muthoifin. (2024). Tracing Trends in Quran Memorization and Cognitive Learning: A Bibliometric Analysis from the Scopus Database. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 1493–1509. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00105>
- Badran, M. A. (2018). *Kayfa Nutqin Hifz al-Qur'an al-Karim*. <https://noor-book.com/en/4ldgqn>
- Caffrey, M., & Commings, S. (2023). Preservation of long-term memory in older adults using a spaced learning paradigm. *European Journal of Ageing*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s10433-023-00750-5>
- Casmudi. (2020). *Memahami Manajemen dan Manajemen Pembelajaran* (Y. Yuniarsih (ed.)).
- Cepeda, N. J., Vul, E., Rohrer, D., Wixted, J. T., & Pashler, H. (2008). Spacing Effects in Learning. *Psychological Science*, 19(11), 1095–1102. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02209.x>
- Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>
- Creswell, J. W. (2015). Educational Research - Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *AORN Journal* (5th ed., Vol. 62, Issue 1). Pearson Education, Inc.
- Davies, O., & Mansour, N. (2022). Exploring the Use of Cognitive Science Approaches Alongside SOLO Taxonomy as a Pedagogical Framework to Build Deeper Knowledge in Science and Foundation Subjects at Primary Schools in UK. *Education Sciences*, 12(8), 523. <https://doi.org/10.3390/educsci12080523>
- Droulers, M., Krautloher, A., & Shaeri, S. (2026). Interactive oral assessment: co-existence of formative and summative purposes. *Teaching in Higher Education*, 31(1), 67–85. <https://doi.org/10.1080/13562517.2025.2549945>
- Fadel, O. A. (2024a). Tamrināt Khāṣṣah Wifqa Uslūbay al-Ta'allum al-Mukatatsaf wa al-Muwazza' fi Ta'allum al-Adā' wa Ta'siruhā 'alā Taḥsīn al-Injāz Ladā Qāfīzī al-Waṭb al-'Ālī. *Mustansiriyah Journal of Sports Science*, 6(3), 139–150. <https://doi.org/10.62540/mjss.2024.3.6.13>
- Fadel, O. A. (2024b). تمرينات خاصة وفق اسلوبي التعلم المكثف والموزع في تعلم الأداء وتأثيرها على تحسين الانجاز لدى قافزي الوثب العالي. *Mustansiriyah Journal of Sports Science*, 6(3), 139–150. <https://doi.org/10.62540/mjss.2024.3.6.13>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 518–530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Gozali, Sibaweh, I., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Theological Foundation Of Multicultural Education : Analyzing Islamic Teachings In The Indonesian. *Raushan Fikr*, 13(2), 341–353. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11867>
- Greving, C. E., & Richter, T. (2021). Beyond the Distributed Practice Effect: Is Distributed Learning Also Effective for Learning With Non-repeated Text Materials? *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.685245>
- Hallinger, P., Liu, S., & Aung, P. N. (2025). A Systematic State-of-the-Art Review of Asian Research on Principal Instructional Leadership, 1987–2024. *Education Sciences*, 15(7), 817. <https://doi.org/10.3390/educsci15070817>
- Hanafi, M., Jumiati, M., Muhammad, F., Wiyono, N., & Ardyanto, T. D. (2021). Quran memorization and early childhood development: A case-control with neuroscience approach. *Bali Medical Journal*, 10(2), 697–700. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>
- Holcomb, F. R., Multhaup, K. S., Erwin, S. R., & Daniels, S. E. (2022). Spaced training enhances equine learning performance. *Animal Cognition*, 25(3), 683–690. <https://doi.org/10.1007/s10071-021-01580-7>
- Korichi, L., & Benabderrahmane, M. (2024). *The Effect of Cramming on Students' Grades*. <https://dspace.centre-univ-mila.dz/jspui/handle/123456789/3403>
- Kukushkin, N. V., Carney, R. E., Tabassum, T., & Carew, T. J. (2024). The massed-spaced learning effect in non-neural human cells. *Nature Communications*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41467-024-53922-x>

- Kusnadi, Sulaeman, M., & Zulfikar, E. (2025). Systematic Literature Review (SLR) on Qur'anic Learning in Indonesia (2014-2024). *QURANICA - International Journal of Quranic Research*, 17(2), 28–60. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/66642>
- LeVasseur, G., Cilley, T., Szewczuk, M., Perrine, S. A., & Norrholm, S. (2025). *The Effects of Spaced Versus Massed Extinction Training on Extinction Retention of Conditioned Fear Learning in Male Rats*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5372182>
- LPM Al-Qur'an Kemenag RI. (2011). *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Quran di Nusantara* (M. Shohib & M. B. Y. Surur (eds.)). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI.
- Lyle, K. B., Bego, C. R., Ralston, P. A. S., & Immekus, J. C. (2022). Spaced Retrieval Practice Imposes Desirable Difficulty in Calculus Learning. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1799–1812. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09677-2>
- M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh, M. N. A., & Afifah Arrahmah. (2020). Peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan al-qur'an dengan manajemen waktu. *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 63–73.
- Madhi, A. F. (2024). Namaṭa Taqḍīm al-Muḥṭawā (al-Muwazza' – al-Mukaththaf) bi-Bī'at Ta'allum Muṣagghar wa-Atharuhumā fī Tanmiyat Mahārāt al-Taṣmīm al-Handasī al-Ilīkrūnī Ladā Ṭullāb al-Marḥalah al-Thānawīyyah al-Ṣinā'īyyah. *International Journal of Technology in Education and Communication (IJTEC)*, 3(6), 33–80. <https://doi.org/10.21608/ijtec.2024.344438>
- Mawson, R. D., & Kang, S. H. K. (2025). The Distributed Practice Effect on Classroom Learning: A Meta-Analytic Review of Applied Research. *Behavioral Sciences*, 15(6), 771. <https://doi.org/10.3390/bs15060771>
- Mcmillan, J., & Schumacher, S. (2014). *Research in Education Evidence-Based Inquiry* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Namazandost, E., Rahimi Esfahani, F., & Hashemifardnia, A. (2018). The Comparative Effect of Spacing Instruction and Massed Instruction on Intermediate EFL Learners' Reading Comprehension. *Sage Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018811024>
- Nasrulloh, Rijal, H. S., Mahendra, W., & Muhammad. (2022). Effective Management to Support Tahfidz Al-Qur'an Course in Indonesian Islamic Higher Education. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(2), 325–346. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3046>
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- OECD. (2020). *Policy Framework on Sound Public Governance*. (p. 108). OECD Publishing. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2020/12/policy-framework-on-sound-public-governance_931b05fc/c03e01b3-en.pdf
- Othman, M. K. H., Idris, N. F. H. M., Yusof, M. R., Naw, M. A. M., Zain, F. M., Hussain, M. A., & Hashim, A. (2024). Expert Verification of Items under VARK Dimensions in Smart Quran Model Development Instrument in Teaching and Facilitation of Quran Hifz. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00277>
- Pashler, H., McDaniell, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Learning Styles, Concepts and Evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Rahman, A. (2020). *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfiz Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. [http://repository.uinsu.ac.id/10989/1/Disertasi Abd Rahman_compressed.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10989/1/Disertasi%20Abd%20Rahman_compressed.pdf)
- Rangkuti, F. R. (2021). *Tahfiz Alquran Dalam Kurikulum Pesantren Di Kabupaten Deli Serdang* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. [http://repository.uinsu.ac.id/11961/1/DISERTASI FATIMA UNTUK SIDANG TERBUKA 29 07 21.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/11961/1/DISERTASI%20FATIMA%20UNTUK%20SIDANG%20TERBUKA%2029%2007%2021.pdf)
- Ranjbar, F., Sharif-Nia, H., Shiri, M., & Rahmatpour, P. (2024). The effect of spaced E-Learning on knowledge of basic life support and satisfaction of nursing students: a quasi-experimental study. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05533-9>
- Rauzan, M. bin A. J. (2014). 98, 1436. *مقاربة نظيرية لعلم تحفيظ القرآن الكريم. المؤتمر الدولي الثاني لتطوير الدراسات القرآنية*. https://quranconferences.com/v2/sessions_papers/
- Robbins, S. P., & Coulter, M. A. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education, Inc. <https://www.pearson.com/se/Nordics-Higher-Education/subject-catalogue/business-and-management/Management-Robbins-Coulter.html>
- Rokim, S. (2020). *Akselerasi Pembelajaran Tahfiz Pada Lembaga Pendidikan Al-Qur'an; Studi Di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52631/1/SYAEFUL ROKIM - SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52631/1/SYAEFUL%20ROKIM%20-%20SPs.pdf)
- Rustiana, D., & Ma'arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12–

24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management In Education, Manajemen Mutu Pendidikan* (Terj., A. A. Riyadi, & Fakhurrozi (eds.)). IRCiSoD.
- Schunk, D. H. (2016). *Learning Theories an Educational Perspective* (P. Smith (ed.); 6th ed.). Pearson Education, Inc. <https://archive.org/download/daledh.schunklearningtheoriesaneducational>.
- Shaked, H. (2023). Instructional leadership in school middle leaders. *International Journal of Educational Management*, 37(6/7), 1288–1302. <https://doi.org/10.1108/IJEM-03-2023-0089>
- Soderstrom, N. C., & Bjork, R. A. (2015). Learning Versus Performance. *Perspectives on Psychological Science*, 10(2), 176–199. <https://doi.org/10.1177/1745691615569000>
- Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–56.
- Teo, W. Z. W., Dong, X., Yusoff, S. K. B. M., Das De, S., & Chong, A. K. S. (2021a). Randomized controlled trial comparing the effectiveness of mass and spaced learning in microsurgical procedures using computer aided assessment. *Scientific Reports*, 11(1), 2810. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-82419-6>
- Teo, W. Z. W., Dong, X., Yusoff, S. K. B. M., Das De, S., & Chong, A. K. S. (2021b). Randomized controlled trial comparing the effectiveness of mass and spaced learning in microsurgical procedures using computer aided assessment. *Scientific Reports*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-82419-6>
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Richard D. Irwin, Inc. <https://archive.org/details/principlesofmana00terr/page/266/mode/2up>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen* (B. S. Rahmawati (trans.)). Bumi Aksara.
- Umar, R. S. bin, Rahman, R. I. S. binti R. A., & Abdullah, N. M. S. A. bin N. (2023). Design Factors of Potential Assistive Technology for Memorizing Alquran Learning Experience Among Tahfiz Students. *Alam Cipta*, 16(1), 21–27. <https://doi.org/10.47836/AC.16.1.ART3>
- Wimmer, G. E., & Poldrack, R. A. (2022). Reward learning and working memory: Effects of massed versus spaced training and post-learning delay period. *Memory and Cognition*, 50(2), 312–324. <https://doi.org/10.3758/s13421-021-01233-7>
- Wollstein, Y., & Jabbour, N. (2022). Spaced Effect Learning and Blunting the Forgetfulness Curve. *Ear, Nose and Throat Journal*, 101(9_suppl), 42S-46S. <https://doi.org/10.1177/01455613231163726>
- Yeung, J., Djarv, T., Hsieh, M. J., Sawyer, T., Lockey, A., Finn, J., Greif, R., Lightfoot, D., Singletary, E., Morley, P., & Bhanji, F. (2020). Spaced learning versus massed learning in resuscitation — A systematic review. *Resuscitation*, 156, 61–71. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2020.08.132>
- Yusup, N. M., Rahim, M. M. A., & Borham, A. H. (2025). Murajaah In Quran Memorization Among Islamic Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Modern Education (IJMOE)*, 7(24), 17–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.35631/IJMOE.724002>
- Zhou, Y., Hartley, R., Bernardelli, A., & Tolmie, A. (2025). The impact of spaced learning within physics lessons in secondary schools. *PLoS ONE*, 20(4 April), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0321552>
- Zou, F., Kuhl, B. A., DuBrow, S., & Hutchinson, J. B. (2025). Benefits of spaced learning are predicted by the re-encoding of past experience in ventromedial prefrontal cortex. *Cell Reports*, 44(2), 115232. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2025.115232>
- Zulhannan, & Musyarrofah, U. (2024). Education System and Network of Quran Memorization Islamic Boarding Schools in Kudus, Surakarta, and Bogor. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 301–330. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>

This page has been intentionally left blank